

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Teori Relevan**

Bab ini mengkaji teori-teori yang relevan sebagai dasar konseptual penelitian berjudul *Integrasi Kearifan Lokal Cerita Rakyat Bojonegoro dalam Pembelajaran Membaca Teks Naratif di Kelas IV SD Negeri Kanor I Kabupaten Bojonegoro*. Kajian teoretis ini difokuskan pada teori pembelajaran membaca di sekolah dasar, karakteristik teks naratif, konsep kearifan lokal dalam pendidikan, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembahasan mengenai cerita rakyat secara khusus disajikan pada subbab tersendiri setelah teori relevan.

Pembelajaran membaca merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Proses membaca tidak hanya melibatkan aktivitas visual dan fonologis, tetapi juga proses kognitif yang kompleks, seperti memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus dirancang untuk membantu peserta didik memahami makna teks secara menyeluruh.

Pada kelas IV sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap membaca pemahaman. Rahim menyatakan bahwa pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Keberhasilan pembelajaran membaca pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan latar belakang sosial budaya peserta didik. Bahan bacaan yang kontekstual akan memudahkan peserta didik dalam memahami isi teks dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Salah satu jenis teks yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah teks naratif. Keraf menjelaskan bahwa teks naratif merupakan wacana yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis dan memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman estetis serta menyampaikan pesan moral. Teks naratif memiliki struktur yang sistematis dan unsur intrinsik yang dapat digunakan sebagai sarana melatih kemampuan berpikir kritis dan imajinatif peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran membaca, teks naratif berfungsi sebagai media untuk melatih pemahaman bacaan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan membaca teks naratif, peserta didik belajar mengenali alur cerita, tokoh, latar, serta pesan yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, teks naratif yang digunakan dalam

pembelajaran sebaiknya memiliki kedekatan dengan kehidupan peserta didik agar proses pemahaman berlangsung lebih optimal.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya. Geertz menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari sistem nilai yang membentuk identitas suatu komunitas. Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya, menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan budaya daerah, serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Tilaar menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik belajar dari realitas yang dekat dengan kehidupannya. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran membaca teks naratif dapat dilakukan melalui pemilihan bahan ajar yang mengandung nilai-nilai budaya daerah. Dengan mengaitkan teks bacaan dengan konteks lokal, peserta didik akan lebih mudah memahami isi teks serta mampu menghubungkan pesan dalam bacaan dengan pengalaman sehari-hari.

Proses ini memungkinkan pembelajaran membaca tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*. Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik membangun pemahaman dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan lingkungan sosial budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran membaca teks naratif yang diintegrasikan dengan kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya dan karakter peserta didik.

Berdasarkan kajian teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca teks naratif di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan bermakna. Integrasi kearifan lokal menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Teori-teori yang telah dipaparkan menjadi dasar konseptual dalam mengkaji integrasi kearifan lokal melalui cerita rakyat Bojonegoro dalam pembelajaran membaca teks naratif, yang pembahasannya akan dilanjutkan pada subbab berikutnya.

## **2. Cerita Rakyat**

### **a. Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang berkembang secara lisan dalam masyarakat tradisional dan diwariskan secara turun-temurun sebagai ekspresi budaya kolektif. Saputra dan Arselan (2024) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah narasi tradisional yang memuat nilai budaya, moral, dan pandangan hidup masyarakat. Fitri et al. (2025) menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga media pendidikan karakter bagi peserta didik. Saputra dan Arselan (2024) menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki dasar tradisi tutur yang kuat, di mana narasi dibentuk dan disebarkan melalui komunikasi antargenerasi. Pemahaman ini menegaskan bahwa cerita rakyat menjadi sumber informasi budaya autentik yang integral untuk memahami norma sosial suatu komunitas.

Fitri dan Santosa (2025) menekankan bahwa cerita rakyat sarat akan pendidikan karakter, sehingga relevan digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa. Huda (2020) bersama Sarkowi dan Irwansyah (2024) menambahkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari khazanah sastra tradisional yang menyimpan norma sosial dan pandangan hidup masyarakat. Cerita rakyat memuat refleksi identitas budaya dan norma kolektif yang sah dalam tradisi lisan. Penelitian lain menunjukkan bahwa cerita rakyat mencerminkan karakter masyarakat lokal dan membentuk persepsi individu terhadap nilai moral, adat, dan filosofi kehidupan setempat. Pandangan ini

menegaskan posisi cerita rakyat sebagai karya sastra lisan penting dalam pelestarian budaya dan moral generasi berikutnya.

Dalam kajian edukatif, cerita rakyat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif karena kontennya mengandung implikasi etika dan kearifan lokal yang relevan untuk pendidikan karakter siswa sekolah dasar (Fitri dan Santosa, 2025). Cerita rakyat memuat struktur nilai kompleks yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran formal untuk mengembangkan keterampilan membaca dan berpikir kritis. Perspektif ini menegaskan bahwa cerita rakyat bukan sekadar hiburan, tetapi memuat potensi pedagogis. Sebagai teks pembelajaran, cerita rakyat membantu siswa mengembangkan kemampuan interpretatif dan apresiasi budaya. Hal ini menunjukkan relevansi cerita rakyat dalam pendidikan bahasa Indonesia.

Kajian mengenai cerita rakyat juga menekankan statusnya sebagai folklor lisan yang memiliki variasi bentuk dan versi, mencerminkan dinamika nilai budaya seiring interaksi sosial masyarakat. Penelitian empiris menemukan bahwa variasi cerita rakyat menunjukkan bagaimana narasi tradisional terus dimodifikasi sesuai pengalaman generasi penerima cerita (Fitri et al., 2025). Penelitian struktural menyatakan bahwa karakteristik narasi lisan ini memperlihatkan pola penceritaan khas, seperti repetisi, simbol tradisional, dan amanat moral. Kajian ini memperkaya pengertian cerita rakyat sebagai narasi yang adaptif terhadap perubahan sosial budaya. Cerita rakyat dipahami

sebagai warisan budaya yang dinamis sekaligus media pendidikan nilai budaya bagi masyarakat luas.

Kajian akademik menunjukkan bahwa ciri anonim dan penyebaran lisan membuat cerita rakyat unik sebagai karya kolektif masyarakat. Penelitian tentang cerita rakyat Nusantara menegaskan bahwa anonim ini mencerminkan keterlibatan komunitas dalam pengembangan naratif budaya setempat (Fitri et al., 2025). Cerita rakyat sebagai karya budaya kolektif mencerminkan integrasi nilai-nilai sosial masyarakat. Struktur naratifnya memperlihatkan pola moral dan etika sebagai pedoman generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi pedagogis dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat.

#### **b. Macam-macam Cerita Rakyat**

Cerita rakyat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan karakteristik isi dan fungsi naratif. Penelitian kontemporer menunjukkan kategori utama mencakup legenda, fabel, dongeng, dan mitos yang memiliki ciri khas berbeda (Saputra dan Arselan, 2024). Legenda berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau peristiwa historis yang diyakini benar oleh masyarakat. Fabel menampilkan binatang yang berperilaku seperti manusia dan mengandung amanat moral. Variasi jenis ini menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan narasi cerita untuk menyampaikan nilai moral dan pembelajaran sosial.

Selain legenda dan fabel, mitos menjadi jenis cerita rakyat yang berkaitan dengan kisah kepercayaan atau entitas supranatural dalam budaya tertentu (Huda, 2020). Mite mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat dan unsur spiritual dalam kehidupan tradisional. Sage atau cerita sejarah naratif menonjolkan kisah historis masyarakat setempat. Klasifikasi ini menunjukkan fungsi naratif cerita rakyat sebagai media pendidikan budaya dan historis. Jenis cerita rakyat memberikan pilihan narasi yang relevan untuk pembelajaran literasi.

Penelitian lain menambahkan tipe cerita rakyat seperti epos, cerita jenaka, dan cerita fantasi, yang masing-masing berkontribusi terhadap pengembangan budaya dan moral masyarakat (Fitri dan Santosa, 2025). Epos memuat kisah kepahlawanan dengan unsur sejarah dan heroisme. Cerita jenaka menonjolkan humor sebagai alat edukatif untuk menyampaikan norma sosial. Cerita fantasi memadukan unsur magis dengan pesan moral yang relevan bagi anak-anak dan remaja. Variasi ini memperkaya sumber belajar yang kreatif dalam pendidikan bahasa.

Kajian kontemporer menekankan bahwa klasifikasi cerita rakyat juga mencerminkan adaptasi nilai budaya terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian empiris menunjukkan bahwa variasi tipe cerita rakyat dapat dijadikan media pembelajaran bahasa yang menarik dan autentik (Saputra dan Arselan, 2024). Pendekatan ini memungkinkan guru memilih narasi sesuai tujuan pembelajaran. Variasi jenis cerita rakyat mengembangkan kemampuan literasi dan apresiasi

budaya siswa. Hal ini menegaskan relevansi tipe cerita rakyat dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, setiap jenis cerita rakyat mengandung nilai lokal yang berbeda sesuai tradisi budaya masing-masing daerah (Fitri et al., 2025). Nilai-nilai ini mendukung pengembangan karakter dan etika siswa. Pemahaman tipe cerita rakyat membantu siswa mengidentifikasi struktur teks dan pesan moral. Variasi narasi memperluas wawasan budaya siswa di sekolah dasar. Klasifikasi ini menjadi dasar pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar bahasa dan pendidikan karakter.

### **c. Dinamika Kearifan Lokal Cerita Rakyat Bojonegoro dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Bojonegoro merefleksikan nilai kehidupan masyarakat setempat dan menjadi sumber moral yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Saputra dan Arselan (2024) menegaskan bahwa cerita rakyat ini dapat digunakan sebagai teks pembelajaran autentik untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks naratif. Pemanfaatan narasi lokal membantu siswa menghubungkan teks dengan konteks budaya mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, integrasi kearifan lokal memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari komunitas Bojonegoro. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara literasi dan konservasi budaya.

Cerita rakyat lokal juga memperkaya pengalaman literasi siswa karena mereka tidak hanya mempelajari struktur teks, tetapi juga

memahami nilai budaya yang menjadi landasan narasi. Fitri et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman ini memfasilitasi kemampuan interpretatif dan berpikir kritis siswa. Guru dapat merancang kegiatan membaca yang melibatkan diskusi, dramatisasi, dan penceritaan kembali. Integrasi nilai budaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan partisipatif. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial.

Nilai edukatif dalam cerita rakyat Bojonegoro sarat dengan norma sosial, etika, dan pesan moral yang relevan untuk pendidikan karakter anak. Huda (2020) menekankan bahwa penekanan pada nilai moral dan sosial dapat dijadikan dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran bahasa. Pemanfaatan cerita rakyat membantu siswa mengeksplorasi konteks budaya secara lebih mendalam. Aktivitas ini mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menafsirkan pesan cerita. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih interaktif dan kontekstual.

Dinamika pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pemanfaatan cerita rakyat lokal untuk memperluas wawasan budaya siswa. Fitri dan Santosa (2025) menunjukkan bahwa teks cerita rakyat mengandung kekayaan budaya yang berbeda antar daerah, sehingga siswa belajar menghargai perbedaan budaya melalui narasi lokal. Pemahaman terhadap variasi budaya ini memperkaya kompetensi literasi

siswa. Guru dapat menggunakan cerita rakyat untuk membahas alur, tokoh, dan pesan moral. Proses ini memperkuat keterampilan membaca dan pemikiran kritis siswa.

Integrasi kearifan lokal melalui cerita rakyat juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena teks yang digunakan lebih dekat dengan pengalaman sosial mereka. Saputra dan Arselan (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa meningkatkan keterlibatan dan minat baca mereka. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat dalam berbagai strategi pembelajaran kreatif. Siswa terlibat aktif melalui diskusi, dramatisasi, dan penceritaan kembali. Pendekatan ini memperkuat pemahaman teks naratif dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Optimalisasi cerita rakyat Bojonegoro dalam pembelajaran bahasa diharapkan membantu guru merancang strategi yang sistematis, tidak hanya sebagai bacaan tetapi juga sebagai sumber nilai budaya autentik. Fitri et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi konten budaya lokal memperkuat identitas nasional dan literasi budaya siswa. Cerita rakyat dapat digunakan untuk melatih keterampilan membaca, berpikir kritis, dan apresiasi budaya. Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan kontekstual. Proses ini menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih bermakna dan autentik bagi peserta didik.

### **3. Pembelajaran Membaca**

#### **a. Pengertian Membaca**

Membaca adalah proses kognitif yang memungkinkan siswa memahami makna teks tertulis dan menafsirkan pesan penulis. Aisyah (2024) menekankan bahwa membaca bukan sekadar mengenali huruf atau kata, tetapi juga membangun makna melalui interpretasi dan refleksi terhadap isi bacaan. Navida et al. (2023) menyatakan bahwa keterampilan membaca berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia karena membantu siswa memproses informasi secara efektif. Amelia et al. (2024) menemukan bahwa literasi membaca siswa SD masih rendah, sehingga perlu strategi pembelajaran yang sistematis untuk memperkuat pemahaman teks. Pemahaman membaca mencakup kemampuan memahami isi, menafsirkan pesan, dan mengaitkan informasi dengan pengalaman siswa.

Selain aspek kognitif, membaca juga merupakan proses interaktif antara pembaca dan teks. Rikmasari et al. (2025) menunjukkan bahwa membaca yang diarahkan pada pemahaman isi teks dapat meningkatkan kemampuan siswa menafsirkan pesan dan ide utama bacaan. Sari (2024) menambahkan bahwa strategi metakognitif seperti merangkum, memprediksi, dan mengevaluasi isi teks dapat meningkatkan pemahaman membaca. Setiawan (2021) menyatakan bahwa membaca mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Aktivitas ini menjadi komponen penting dalam pendidikan bahasa Indonesia.

Kemampuan membaca juga terkait dengan pemahaman teks naratif, termasuk alur, tokoh, dan pesan moral. Suryadi (2020) menekankan bahwa siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya ketika kemampuan membaca mereka baik. Santoso dan Rahayu (2022) menemukan bahwa rendahnya keterampilan decoding dan kosa kata merupakan hambatan dalam literasi membaca. Aktivitas membaca memerlukan pengolahan informasi yang aktif agar siswa dapat menangkap makna teks secara utuh. Hal ini menekankan pentingnya membaca sebagai keterampilan kompleks yang melibatkan kognisi dan interpretasi.

Selain aspek kognitif, membaca juga mendukung pengembangan apresiasi sastra dan nilai moral. Ahmad Hariandi et al. (2025) menemukan bahwa membaca teks sastra dapat meningkatkan imajinasi, empati, dan kesadaran moral siswa. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menafsirkan pesan teks secara kritis. Guru memegang peran penting dalam merancang kegiatan membaca yang menstimulasi keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran membaca yang efektif mencakup pemahaman, interpretasi, dan refleksi terhadap isi bacaan.

Berbagai penelitian menekankan bahwa membaca merupakan keterampilan integral yang mencakup aspek teknis, kognitif, dan afektif. Aisyah (2024) menegaskan bahwa membaca mendukung penguasaan bahasa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman materi pelajaran

lain. Aktivitas membaca yang efektif harus melatih siswa memahami teks secara menyeluruh dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh. Strategi pembelajaran membaca perlu dirancang agar siswa terlibat aktif dan dapat memahami pesan teks. Kegiatan ini membangun literasi yang komprehensif sejak pendidikan dasar.

#### **b. Jenis-jenis Membaca**

Membaca dibedakan berdasarkan tujuan dan cara pembacaannya untuk mengoptimalkan pemahaman teks. Aisyah (2024) membagi membaca menjadi intensif, ekstensif, dan kritis. Membaca intensif bertujuan memahami isi teks secara mendalam sehingga siswa mampu menangkap struktur dan pesan secara menyeluruh. Aktivitas ini melatih ketelitian, analisis kosa kata, dan kemampuan memahami isi teks. Jenis ini umumnya diterapkan pada teks naratif dan ekspositori.

Membaca ekstensif berfokus pada pemahaman umum teks dalam jumlah banyak untuk meningkatkan kecepatan membaca dan memperluas wawasan siswa. Navida et al. (2023) menyatakan bahwa membaca ekstensif membantu siswa mengenali tema utama dan ide pokok bacaan. Aktivitas ini baik diterapkan pada teks ringan, artikel, atau cerita pendek. Membaca ekstensif menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif dan minat literasi. Jenis ini mendukung pengembangan kemampuan membaca secara luas.

Membaca kritis menekankan kemampuan evaluatif siswa dalam menilai isi teks dan argumen yang disampaikan. Rikmasari et al. (2025)

menemukan bahwa membaca kritis mendorong siswa berpikir analitis, membedakan fakta dan opini, serta menilai validitas informasi. Aktivitas ini sangat relevan untuk teks argumentatif dan eksposisi. Membaca kritis meningkatkan keterampilan intelektual dan refleksi siswa. Kemampuan ini menjadi aspek penting dalam pengembangan literasi siswa di sekolah dasar.

Selain itu, membaca sekilas dan membaca pemindaian merupakan keterampilan strategis untuk menemukan informasi spesifik atau memperoleh gambaran umum teks. Amelia et al. (2024) menyebut bahwa membaca sekilas digunakan untuk memahami inti teks, sedangkan membaca pemindaian digunakan untuk menemukan fakta atau kata kunci tertentu. Kegiatan ini membantu siswa membaca teks panjang secara efisien. Strategi membaca ini relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun literasi informasi. Keterampilan ini membekali siswa dalam mengelola informasi secara cepat dan tepat.

### **c. Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa**

Keterampilan membaca merupakan komponen utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena memungkinkan siswa memahami pesan teks secara menyeluruh. Aisyah (2024) menekankan bahwa kemampuan literasi membaca memengaruhi pencapaian kompetensi bahasa siswa. Guru dapat memfasilitasi kegiatan membaca melalui strategi reading guided atau diskusi untuk memperdalam pemahaman teks. Aktivitas ini melibatkan proses berpikir aktif dan reflektif.

Keterampilan membaca menjadi fondasi penting dalam pendidikan bahasa.

Pemahaman membaca juga mendukung kemampuan menulis siswa karena mereka dapat mengenali struktur kalimat dan ide penting dari teks yang dibaca. Julita dan Ghani (2024) menemukan bahwa literasi membaca berperan dalam pengembangan keterampilan menulis siswa. Strategi pembelajaran membaca yang mengaitkan analisis teks dengan latihan menulis memperkuat kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Guru dapat merancang proyek pembelajaran yang mengintegrasikan membaca dan menulis. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa sekaligus keterampilan ekspresi bahasa.

Keterampilan membaca juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama ketika teks mengandung informasi kompleks. Rikmasari et al. (2025) menyatakan bahwa pertanyaan inferensial dan evaluatif dalam membaca meningkatkan kemampuan analisis dan refleksi siswa. Aktivitas ini membantu siswa menilai argumen dan keakuratan informasi dalam teks. Strategi membaca kritis menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi dan pemahaman teks. Keterampilan ini mendorong siswa berpikir lebih dalam dan reflektif.

Selain aspek kognitif, minat dan motivasi membaca memengaruhi keterampilan membaca siswa. *Strengthening Literacy Learning Methods* (2025) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menarik

meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa dengan minat baca tinggi cenderung memahami teks secara lebih efektif. Guru dapat menyediakan teks yang sesuai minat dan konteks siswa untuk meningkatkan keterlibatan. Pendekatan ini menumbuhkan sikap positif terhadap literasi dan pembelajaran membaca.

Optimalisasi keterampilan membaca memerlukan strategi pembelajaran yang terstruktur dan bervariasi. Ahmad Hariandi et al. (2025) menemukan bahwa strategi ReQAR meningkatkan pemahaman membaca siswa secara signifikan. Guru memiliki peran penting dalam memilih metode dan materi yang tepat. Keterampilan membaca yang baik mendukung penguasaan bahasa dan literasi siswa. Aktivitas membaca yang terintegrasi mempersiapkan siswa menjadi pembaca yang mandiri dan kritis.

#### **4. Teks Naratif**

##### **a. Pengertian Teks Naratif**

Teks naratif merupakan teks yang menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh tokoh tertentu. Arifin (2023) menekankan bahwa tujuan utama teks naratif adalah menghibur pembaca sekaligus menyampaikan pesan moral atau nilai sosial melalui alur cerita. Budianto dan Kusuma (2022) menyatakan bahwa teks naratif menuntut pemahaman siswa terhadap alur, tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita untuk menafsirkan makna secara menyeluruh. Cahyani (2024) menemukan bahwa kemampuan membaca teks naratif menjadi dasar penting dalam pengembangan keterampilan menulis cerita

siswa. Aktivitas membaca teks naratif mendorong siswa berpikir kritis sekaligus kreatif dalam memahami isi cerita.

Teks naratif dapat berbentuk legenda, dongeng, fabel, atau cerita rakyat yang memiliki pola dan struktur tertentu. Darmawan dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa struktur naratif meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda yang membantu siswa mengikuti alur cerita secara sistematis. Fauziah (2023) menambahkan bahwa pemahaman struktur ini memudahkan siswa menyusun cerita secara runtut dan logis. Herlina dan Nugroho (2024) menegaskan bahwa penguasaan struktur meningkatkan kemampuan siswa menangkap pesan moral dalam cerita. Kegiatan ini menjadi bagian integral dalam pengembangan literasi bahasa Indonesia.

Selain aspek kognitif, teks naratif juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan interpretasi dan apresiasi sastra. Indrawati (2022) menyatakan bahwa membaca teks naratif dapat meningkatkan imajinasi, empati, dan pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Julianto dan Maharani (2023) menekankan bahwa teks naratif memungkinkan siswa membandingkan pengalaman tokoh cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Kartika (2021) menemukan bahwa pemahaman teks naratif meningkatkan keterampilan siswa dalam menilai perilaku tokoh dan pesan moral cerita. Aktivitas ini menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran bahasa.

Pemahaman teks naratif juga menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan menulis kreatif. Lestari dan Prasetyo (2024) menyatakan bahwa siswa yang sering membaca teks naratif memiliki kemampuan menulis cerita yang lebih baik. Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan membaca dan menulis meningkatkan keterampilan mengekspresikan ide dan gagasan secara sistematis. Aktivitas menulis cerita melatih kreativitas, pemilihan kata, dan pengembangan alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa teks naratif mendukung pengembangan literasi produktif dan reseptif siswa.

Lebih jauh, teks naratif berperan dalam penguatan karakter siswa melalui penyampaian nilai moral dan sosial. Arifin (2023) menegaskan bahwa melalui analisis cerita, siswa belajar memahami konflik, penyelesaian, dan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Budianto dan Kusuma (2022) menemukan bahwa kegiatan membaca teks naratif dapat mendorong refleksi dan internalisasi pesan positif. Cahyani (2024) menambahkan bahwa pembelajaran teks naratif menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif dan etis. Aktivitas ini menjadikan teks naratif sebagai media literasi yang relevan dengan pendidikan karakter.

#### **b. Unsur-unsur Teks Naratif**

Teks naratif memiliki unsur-unsur utama yang membantu siswa memahami cerita secara menyeluruh. Arifin (2023) menjelaskan bahwa unsur tersebut meliputi tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat. Tokoh

adalah karakter yang memainkan peran utama dalam menggerakkan jalannya cerita. Budianto dan Kusuma (2022) menekankan bahwa alur menunjukkan urutan peristiwa dari awal hingga akhir termasuk konflik dan penyelesaian. Pemahaman unsur-unsur ini memudahkan siswa menafsirkan pesan dan struktur teks secara tepat.

Latar menjadi unsur yang memberikan konteks tempat, waktu, dan suasana cerita. Cahyani (2024) menyatakan bahwa latar membantu siswa membayangkan situasi cerita dan memahami motif tindakan tokoh. Darmawan dan Hidayat (2021) menambahkan bahwa latar memengaruhi konflik dan perkembangan alur cerita. Fauziah (2023) menekankan bahwa siswa yang menganalisis latar lebih mudah menangkap interaksi tokoh dan situasi cerita. Unsur latar berperan penting dalam interpretasi teks naratif.

Konflik adalah inti cerita yang menimbulkan ketegangan dan memengaruhi perkembangan alur. Herlina dan Nugroho (2024) menjelaskan bahwa konflik dapat berupa pertentangan antara tokoh, lingkungan, atau konflik internal tokoh itu sendiri. Indrawati (2022) menegaskan bahwa pemahaman konflik membantu siswa meramalkan kemungkinan penyelesaian cerita. Julianto dan Maharani (2023) menambahkan bahwa analisis konflik melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas ini menjadi latihan penting dalam menilai sebab-akibat dalam cerita.

Amanat atau pesan moral memberikan nilai pendidikan dalam cerita. Kartika (2021) menemukan bahwa siswa yang memahami amanat cerita dapat menerapkan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Lestari dan Prasetyo (2024) menyatakan bahwa amanat membantu siswa memahami norma sosial dan budaya yang berlaku. Arifin (2023) menambahkan bahwa interpretasi amanat meningkatkan kesadaran etika dan sosial siswa. Analisis amanat mendorong refleksi dan pembentukan karakter.

Unsur tambahan yang mendukung teks naratif adalah gaya bahasa dan dialog antar tokoh. Budianto dan Kusuma (2022) menekankan bahwa penggunaan bahasa deskriptif, figuratif, dan dialog membuat cerita lebih menarik. Cahyani (2024) menemukan bahwa pemahaman gaya bahasa membantu siswa menangkap nuansa cerita dan karakter tokoh. Darmawan dan Hidayat (2021) menambahkan bahwa dialog antar tokoh memudahkan siswa memahami interaksi sosial dan konflik. Penguasaan unsur-unsur ini memperkuat keterampilan literasi siswa secara menyeluruh.

### **c. Pembelajaran Teks Naratif di SD**

Pembelajaran teks naratif menekankan pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Arifin (2023) menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus melibatkan membaca cerita, mendiskusikan alur, dan menulis ulang cerita secara kreatif. Budianto dan Kusuma (2022) menyatakan bahwa pengintegrasian

membaca dan menulis meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi, struktur, dan pesan moral cerita. Cahyani (2024) menambahkan bahwa kegiatan diskusi kelompok mendorong keterampilan kolaboratif dan pemikiran analitis. Aktivitas ini menjadi media efektif untuk mengembangkan literasi siswa.

Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menstimulasi pemahaman teks naratif. Darmawan dan Hidayat (2021) menemukan bahwa metode proyek, diskusi, dan permainan peran membantu siswa memahami alur, tokoh, konflik, dan amanat cerita. Fauziah (2023) menyatakan bahwa media visual atau cerita bergambar memperkuat pemahaman teks. Herlina dan Nugroho (2024) menambahkan bahwa menceritakan ulang cerita melatih kemampuan mengekspresikan ide secara runtut. Kegiatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan kreatif siswa.

Kegiatan membaca intensif dan ekstensif menjadi strategi penting dalam pembelajaran teks naratif. Indrawati (2022) menekankan bahwa membaca intensif membantu siswa memahami detail teks, sedangkan membaca ekstensif memperluas wawasan dan minat literasi. Julianto dan Maharani (2023) menemukan bahwa kombinasi kedua strategi ini meningkatkan kemampuan interpretasi dan pemahaman pesan moral. Kartika (2021) menyatakan bahwa variasi aktivitas membaca juga membangun motivasi belajar siswa. Strategi ini menekankan keterampilan literasi yang komprehensif.

Pembelajaran teks naratif juga mendukung pengembangan keterampilan menulis siswa. Lestari dan Prasetyo (2024) menyatakan bahwa menulis ulang cerita atau membuat cerita baru melatih kreativitas, kemampuan menyusun kalimat, dan pemilihan kosa kata yang tepat. Arifin (2023) menekankan bahwa integrasi membaca dan menulis memperkuat pemahaman struktur dan unsur cerita. Budianto dan Kusuma (2022) menambahkan bahwa kegiatan menulis naratif meningkatkan ekspresi ide dan gagasan siswa. Pembelajaran ini menjadi sarana efektif untuk literasi produktif.

Penggunaan cerita rakyat lokal dapat menjadi media pembelajaran teks naratif yang kontekstual. Cahyani (2024) menemukan bahwa cerita rakyat memperkenalkan nilai budaya, norma sosial, dan pesan moral yang sesuai kehidupan siswa. Darmawan dan Hidayat (2021) menekankan bahwa integrasi cerita lokal meningkatkan minat membaca dan keterlibatan siswa. Fauziah (2023) menambahkan bahwa guru dapat memanfaatkan cerita rakyat untuk mengajarkan struktur teks naratif secara kontekstual. Aktivitas ini memperkuat literasi sekaligus pemahaman budaya siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Integrasi kearifan lokal berupa cerita rakyat Bojonegoro dalam pembelajaran membaca teks naratif di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menciptakan proses belajar yang kontekstual dan bermakna. Cerita rakyat menyediakan nilai budaya, norma sosial, dan

pesan moral yang dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga materi pembelajaran menjadi relevan. Aktivitas membaca teks naratif melalui cerita lokal membantu siswa memahami struktur, unsur, dan alur cerita sekaligus menumbuhkan minat belajar. Kegiatan ini memungkinkan siswa mengaitkan isi cerita dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal. Pendekatan seperti ini menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif bagi siswa.

Penggunaan cerita rakyat mendorong pengembangan keterampilan literasi kritis siswa. Siswa dilatih menganalisis tokoh, konflik, latar, dan amanat cerita sehingga kemampuan interpretasi dan evaluasi teks meningkat. Aktivitas membaca yang disertai diskusi dan refleksi mengasah kemampuan berpikir analitis siswa. Pesan moral dan nilai sosial yang terkandung dalam cerita menumbuhkan kesadaran etika serta kemampuan menilai perilaku tokoh. Dengan cara ini, pembelajaran membaca menjadi sarana pengembangan literasi sekaligus pendidikan karakter.

Siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan membaca aktif dan partisipatif. Aktivitas membaca teks naratif yang diambil dari cerita rakyat memungkinkan siswa terlibat dalam membaca, menceritakan ulang, dan mendiskusikan isi cerita. Hubungan antara teks dan pengalaman nyata peserta didik memperkuat pemahaman terhadap isi dan makna cerita. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis,

kreatif, serta keterampilan komunikasi lisan. Interaksi semacam ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendalam.

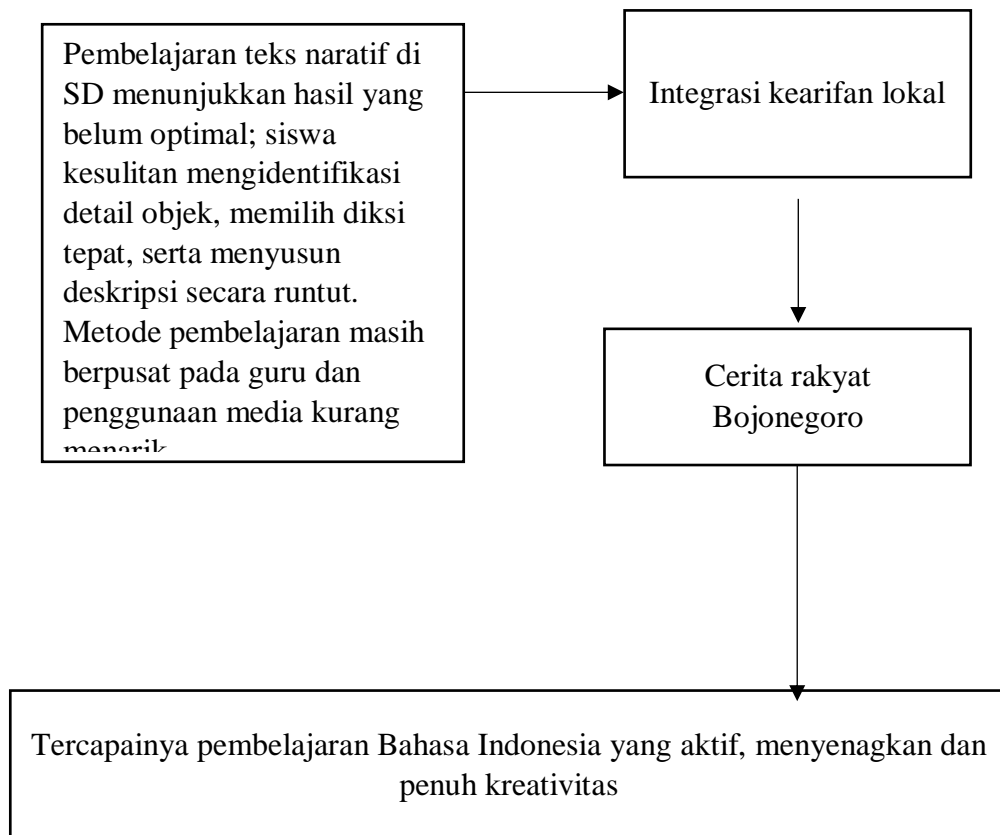
Penguasaan teks naratif juga meningkatkan kemampuan bahasa secara menyeluruh. Membaca cerita rakyat membantu siswa memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, dan menafsirkan gaya bahasa. Selain itu, pemahaman alur, tokoh, konflik, dan amanat cerita melatih siswa menyusun informasi secara logis dan runtut. Aktivitas ini memperkuat keterampilan membaca, menulis, dan komunikasi secara terpadu. Pendekatan ini menekankan literasi yang komprehensif sekaligus kontekstual.

Minat belajar menjadi faktor yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca. Cerita rakyat Bojonegoro yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca. Semakin tinggi minat membaca, semakin aktif siswa dalam menganalisis, memahami, dan mengevaluasi teks naratif. Keterlibatan aktif ini berdampak positif pada kemampuan pemahaman dan penguasaan unsur-unsur teks. Cerita rakyat menjadi sarana yang tidak hanya informatif, tetapi juga motivasional dalam literasi.

Nilai moral dan sosial yang terdapat dalam cerita rakyat memberikan kontribusi pada pembentukan karakter siswa. Aktivitas membaca, menganalisis, dan mendiskusikan pesan moral cerita membantu siswa memahami norma sosial, etika, dan perilaku yang baik.

Pembelajaran semacam ini mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan menginternalisasi nilai positif. Aspek literasi dan karakter saling terintegrasi melalui kegiatan membaca teks naratif. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh dan beragam.

Integrasi cerita rakyat Bojonegoro dalam pembelajaran membaca teks naratif memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa. Siswa tidak hanya memahami teks secara teknis, tetapi juga mampu mengapresiasi budaya lokal dan memaknai nilai-nilai kehidupan. Aktivitas membaca, menulis ulang, dan mendiskusikan unsur serta pesan moral cerita menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Pendekatan ini menghasilkan proses pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan bermakna. Kombinasi kearifan lokal dengan pembelajaran teks naratif berpotensi meningkatkan kemampuan literasi dan pembentukan karakter secara bersama-sama.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

### **C. Kebaruan Penelitian**

Pembelajaran membaca teks naratif di sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi yang kontekstual dan bermakna, salah satunya melalui integrasi kearifan lokal berupa cerita rakyat. Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh penggunaan cerita atau teks lokal terhadap literasi dan kemampuan membaca siswa, memberikan landasan empiris bagi pengembangan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan untuk memahami efektivitas pendekatan berbasis cerita lokal dan sekaligus menunjukkan celah yang dapat diisi oleh penelitian lebih lanjut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Wulandari (2021) berjudul *“Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Membaca Teks Naratif pada Siswa SD”* yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2). Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran membaca teks naratif meningkatkan minat dan motivasi siswa secara signifikan. Selain itu, siswa mampu memahami unsur-unsur teks naratif seperti tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat dengan lebih baik. Aktivitas membaca cerita rakyat juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan materi pembelajaran yang dekat dengan budaya lokal siswa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Haryanto dan Sari (2022) berjudul *“Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Membaca Teks Naratif di Sekolah Dasar”* yang diterbitkan di Jurnal Literasi Pendidikan, 9(3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan nilai budaya lokal dalam pembelajaran membaca membantu siswa menginternalisasi pesan moral cerita. Selain itu, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis cerita lokal menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman isi dan struktur teks naratif. Penelitian ini juga menemukan bahwa metode pembelajaran ini dapat menumbuhkan karakter siswa, seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Temuan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahmawati (2023) dengan judul “*Efektivitas Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Teks Naratif di Kelas IV SD*” yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 11(1). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran teks naratif dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, terutama dalam memahami amanat, konflik, dan alur cerita. Selain itu, siswa yang belajar melalui media cerita rakyat lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam cerita memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat adanya konsistensi bahwa cerita rakyat dan kearifan lokal berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca teks naratif dan menumbuhkan karakter siswa. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara spesifik meneliti integrasi cerita rakyat Bojonegoro dalam konteks kelas IV SD di SD Negeri Kanor I, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, penelitian sebelumnya juga jarang menekankan keterkaitan langsung antara pengembangan kemampuan membaca, motivasi belajar, dan internalisasi nilai budaya lokal secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan pada konteks geografis, penguatan keterampilan literasi membaca teks naratif, serta

pemanfaatan cerita rakyat Bojonegoro sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan budaya secara bersamaan.